

Peran Literasi Keuangan dalam Memediasi Gaya Hidup Konsumtif dan Financial Self-Efficacy Terhadap Financial Well Being Mahasiswa di Kota Semarang

A'ida Fitriani¹, Diana Puspitasari, Amalia Nur Chasanah, Pradana Jati Kusuma

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

211202207481@mhs.dinus.ac.id, dianapuspitasari718@dsn.dinus.ac.id,

amalia.nurchasanah@dsn.dinus.ac.id, prdana.kusuma@dsn.dinus.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between a consumptive lifestyle and financial self-efficacy on the level of financial well-being of students in Semarang City, placing financial literacy as an intermediary variable. The approach used was quantitative with a survey design, involving 210 active students who were selectively determined through a purposive sampling technique. The data obtained were then analyzed using the Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method with the help of the SmartPLS 3 application. The research findings indicate that financial self-efficacy plays an important role because it is proven to have a positive and significant influence on both financial well-being and financial literacy of students. On the other hand, a consumptive lifestyle also shows a positive and significant influence on financial well-being, but does not have a significant relationship with the level of financial literacy. Furthermore, financial literacy is not proven to have a significant effect on financial well-being and therefore is unable to mediate the relationship between a consumptive lifestyle and financial self-efficacy with financial well-being. From a theoretical perspective, these results confirm that psychological aspects reflected in an individual's self-confidence regarding financial management have a more dominant role than mere knowledge. Therefore, in practice, universities and related parties are advised to not only focus efforts on improving financial literacy, but also develop programs aimed at strengthening students' self-confidence in managing finances wisely and sustainably.

Keywords: financial well-being, financial self-efficacy, financial literacy, consumptive lifestyle, students

ABSTRAK

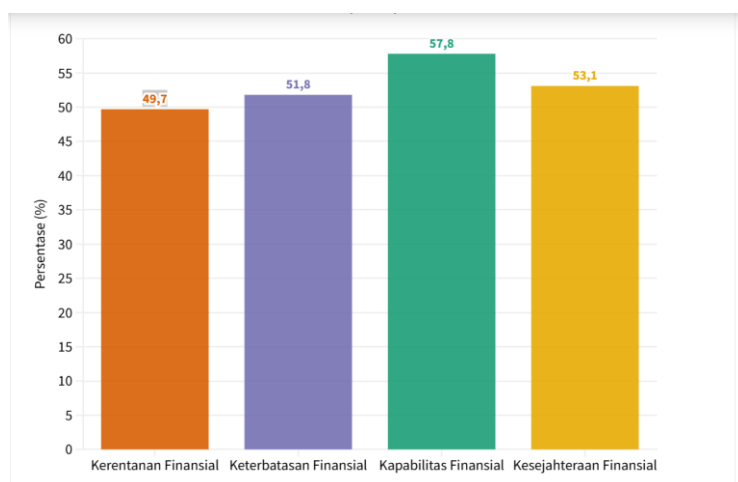
Penelitian ini diarahkan untuk menelaah keterkaitan antara gaya hidup konsumtif dan financial self-efficacy terhadap tingkat financial well-being mahasiswa di Kota Semarang dengan menempatkan literasi keuangan sebagai variabel perantara. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan desain survei, melibatkan 210 mahasiswa aktif yang ditentukan secara selektif melalui teknik purposive sampling. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS 3. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa financial self-efficacy berperan penting karena terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan baik terhadap financial well-being maupun literasi keuangan mahasiswa. Di sisi lain, gaya hidup konsumtif juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, tetapi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat literasi keuangan. Selain itu, literasi keuangan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap financial well-being sehingga tidak mampu memediasi hubungan antara gaya hidup konsumtif maupun financial self-efficacy dengan kesejahteraan keuangan. Berdasarkan sudut pandang teoretis, hasil ini menegaskan bahwa aspek psikologis yang tercermin dalam keyakinan diri individu terkait pengelolaan keuangan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan aspek pengetahuan semata. Oleh karena itu, secara praktis perguruan

tinggi dan pihak terkait disarankan untuk tidak hanya menitikberatkan upaya pada peningkatan literasi keuangan, tetapi juga mengembangkan program yang bertujuan memperkuat kepercayaan diri mahasiswa dalam mengelola keuangan secara bijak dan berkelanjutan.

Kata kunci: *financial well-being*, *financial self-efficacy*, literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, mahasiswa

PENDAHULUAN

Financial well-being menjadi isu penting bagi mahasiswa karena fase ini merupakan tahap awal menuju kemandirian finansial. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya perhatian mahasiswa terhadap perencanaan keuangan jangka panjang dapat menurunkan tingkat *financial well-being* (Bhat et al., 2025) Selain itu, kesejahteraan finansial juga dipengaruhi oleh perilaku pengelolaan keuangan, literasi keuangan, serta faktor psikologis seperti kepercayaan diri dalam mengambil keputusan finansial (Kaur & Singh, 2024).

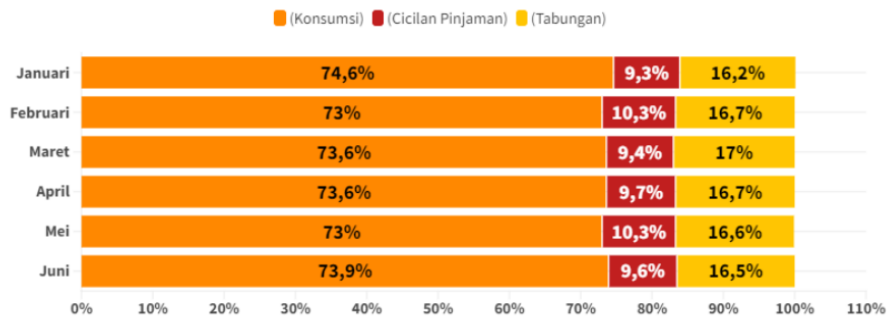


Grafik 1. Indeks Kesejahteraan Finansial Masyarakat di Indonesia

Sumber: Data Indonesia (2023)

Data yang dirilis oleh CNBC berdasarkan hasil survei LM FEB UI pada tahun 2023 menunjukkan bahwa indeks kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia, sebagaimana tertera pada Grafik 1, mencapai persentase 53,1%. Indeks tersebut diukur melalui tiga parameter utama, yakni kerentanan finansial, keterbatasan finansial serta kapabilitas finansial yang masih berada pada tingkat moderat.

Keadaan tersebut diperparah oleh berkembangnya pola hidup boros pelajar yang terdampak oleh kecenderungan, tuntutan eksistensi publik serta pengaruh jejaring daring (Prista, 2025). Tindakan impulsif menunjukkan pada habitasi subjek melaksanakan transaksi melampaui batas yang tidak selamanya berlandaskan bagi urgensi logis (Naufalia, 2022) ; (Siregar et al., 2025) Situasi itu mampu menghalangi kapabilitas seseorang dalam mengatur modal secara efisien. (Fitriyani & Karmeli, 2023).



Grafik 2. Perkembangan Proporsi Pengeluaran Masyarakat Indonesia

Sumber: Bank Indonesia (2024)

Pada Grafik 2, Badan Pusat Statistik (2024) menyatakan sebesar 73,9% pendapatan masyarakat Indonesia digunakan untuk kebutuhan konsumsi, hanya 16,5% yang menyisihkannya untuk menabung atau berinvestasi. Kondisi ini mencerminkan rendahnya orientasi perencanaan keuangan jangka panjang.

Selain itu, *financial self-efficacy* menjadi elemen yang menentukan tinggi rendahnya literasi keuangan yang pada proses berikutnya bertindak sebagai variabel mediasi bagi dampaknya terhadap *financial well-being*. Hal tersebut juga memiliki andil dalam memicu tindakan yang positif, khususnya ketika seseorang tengah berada dalam situasi tekanan finansial (Qi et al., 2025). *Financial self-efficacy* merepresentasikan rasa percaya diri individu saat mengelola keuangan, seperti mengalokasikan dana, menabung, berinvestasi, hingga menetapkan pilihan finansial yang selaras dengan rencana masa depan individu (Rai, 2025). Peningkatan kepercayaan diri yang lebih tinggi mendorong individu untuk lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan yang terbentuk melalui proses pemikiran yang mendalam (Pramithasari & Wibowo, 2025). (Sandriana & Dewi, 2025) yang mengutip Bandura (1978), menyebutkan bahwa *self-efficacy* merupakan bentuk keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam bertindak pada tingkat tertentu sehingga dapat diasumsikan bahwa keyakinan dalam pengelolaan keuangan pribadi dapat terbentuk melalui penerapan prinsip *self-efficacy*.

Kesejahteraan keuangan mahasiswa memprihatinkan, terlihat dari kesulitan mengelola pengeluaran, minimnya simpanan, dan risiko tekanan finansial. Rendahnya kemelekan finansial berkontribusi pada masalah ini. Kemelekan finansial penting dalam membangun manajemen keuangan yang efektif, memungkinkan individu merencanakan, mengendalikan arus kas, dan membuat keputusan keuangan yang mendukung stabilitas kesejahteraan keuangan (Chasanah et al., 2022; Ndou & Godi, 2024). Literasi keuangan sendiri diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam menata keuangan secara maksimal serta menguasai berbagai konsep finansial seperti tabungan, konsumsi, utang, investasi, hingga perencanaan keuangan (Sandriana & Dewi, 2025).

Mengacu data SNLIK 2024 yang diterbitkan OJK bersama BPS, ditemukan fakta bahwa penduduk usia 15 hingga 17 tahun menempati posisi terendah dalam literasi keuangan. Hal ini menunjukkan urgensi edukasi pada kelompok tersebut. Sementara itu, indeks literasi keuangan komposit paling unggul diraih oleh kelompok usia 26-35 tahun dengan angka 74,82%, disusul oleh rentang usia 36-50 tahun pada posisi 71,72% serta kelompok usia 18-25 tahun yang mencatatkan angka 70,19% (OCBC, 2024).

Berdasarkan pada eksplanasi problematika itu, kajian ini krusial dieksekusi guna menyelidiki bagaimana gaya hidup konsumtif dan financial self-efficacy memengaruhi financial well-being mahasiswa serta bagaimana literasi keuangan berperan sebagai variabel mediasi pada hubungan tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Gaya Hidup Konsumtif

Gaya hidup konsumtif adalah perilaku berlebihan dalam mengonsumsi barang dan jasa, didorong hasrat pribadi daripada kebutuhan yang sebenarnya (Leonita & Wulandari, 2024). Lingkungan, tren, dan emosi menjadi pendorong aktivitas konsumsi mahasiswa. Gaya hidup terkait teknologi mendorong penyesuaian pola konsumsi untuk citra diri dan eksistensi sosial (Cahyani et al., 2025). Perilaku konsumtif yang melampaui batas tersebut berpotensi mengikis kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijak dan menurunkan kesejahteraan finansial akibat kurangnya perhatian terhadap perencanaan keuangan. Jika ditinjau dari perspektif *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dalam publikasi (Derek et al., 2025), gaya hidup konsumtif merupakan cerminan dari sikap individu terhadap penggunaan uang. Kondisi ini selaras dengan temuan (Izazi et al., 2020) yang menjelaskan bahwa mahasiswa kerap melakukan transaksi tanpa perencanaan meski dalam kondisi keterbatasan dana yang kemudian memperbesar risiko terjadinya kesulitan keuangan. Dalam kerangka *Behavioral Life-Cycle Theory* (Shefrin & Thaler, 1998) pada publikasi (Yoon & Hanna, 2024), fenomena tersebut mengindikasikan lemahnya pengendalian diri dalam menunda konsumsi demi pencapaian tujuan finansial di masa depan.

Financial Self-Efficacy

Financial self-efficacy merepresentasikan derajat keyakinan individu atas kompetensinya dalam mengorganisasi serta mengelola finansial pribadi secara maksimal. Konsep ini berakar pada *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1986; 1991) sebagaimana dipaparkan oleh (ABBA et al., 2024) yang menekankan bahwa self-efficacy menjadi instrumen penting dalam mengonstruksi pola pikir, perilaku serta mekanisme pengambilan keputusan. Selaras dengan gagasan (Sandriana & Dewi, 2025) pribadi berkemampuan *self-efficacy* tinggi lazimnya mempunyai keyakinan lebih kuat saat menjawab aneka tantangan serta mampu mengelola potensi maupun sumber daya yang ada secara maksimal demi mencapai tujuan. Pada lingkup finansial,

(Rai, 2025) memaknai financial self-efficacy selaku derajat keyakinan individu atas kompetensi dirinya dalam mengorganisir beragam dimensi keuangan yang dihadapi secara mandiri mulai dari pengaturan pengeluaran, kebiasaan menabung, kegiatan investasi, hingga pengambilan keputusan finansial yang selaras dengan tujuan hidup. Kepercayaan penting untuk pola finansial sehat, memudahkan pengaturan dana, tabungan, dan keputusan keuangan berdasarkan pertimbangan logis (Ramadhaniza et al., 2026). Mengacu pada *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), Efikasi keuangan terkait dengan kendali perilaku, memicu manajemen ekonomi akuntabel dan meningkatkan kesejahteraan finansial individu di masa depan.

Literasi Keuangan

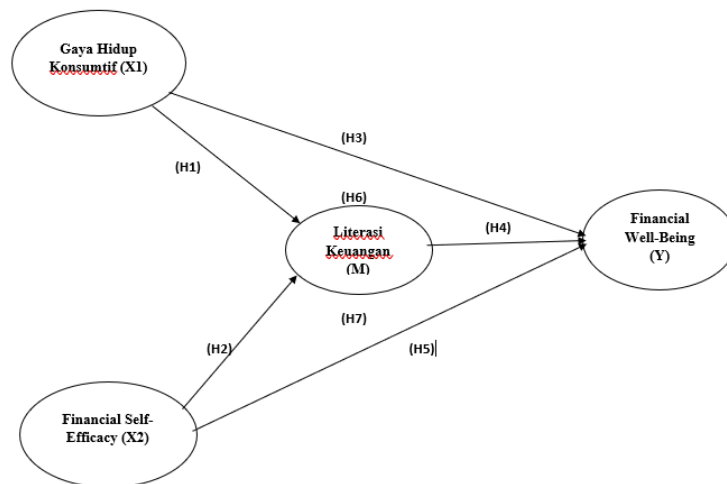
Literasi finansial OJK adalah gabungan wawasan, kapabilitas, dan kepercayaan diri untuk mengelola dana, mengambil keputusan moneter, dan mencapai stabilitas fiskal, membantu mahasiswa memahami produk keuangan dan tata kelola dana (Sari et al., 2025). Oleh sebab itu, level literasi keuangan yang mumpuni memudahkan individu merumuskan pilihan finansial secara lebih logis serta berorientasi pada kemanfaatan jangka panjang. Literasi tersebut juga menjadi elemen krusial yang menunjang mahasiswa dalam mendalami manajemen keuangan maupun penentuan keputusan moneter secara akurat. (Chasanah et al., 2022). Sejalan dengan pandangan (Luis & Nuryasman, 2020) dan Ramadhania & Krisnawati (2024), ditegaskan bahwasannya literasi keuangan memberikan kontribusi positif serta signifikan bagi peningkatan kesejahteraan keuangan seseorang. Lebih lanjut (Rai, 2025) menjelaskan bahwa cakupan literasi keuangan terdiri dari tiga elemen fundamental yang meliputi *financial skills*, *financial awareness*, dan *financial experience*. *Financial awareness* mencakup pemahaman dasar mengenai produk dan risiko keuangan, *financial skills* berkaitan dengan kemampuan menerapkan pengetahuan keuangan, sedangkan *financial experience* merujuk pada pengalaman mengelola keuangan secara langsung. Literasi keuangan, menurut Consumer Socialization Theory, (Ward, 1974), terbentuk melalui sosialisasi dari keluarga, pendidikan, teman, dan media. Ini membantu individu mengendalikan perilaku konsumtif dan meningkatkan pengambilan keputusan keuangan mahasiswa. (Puspitasari et al., 2026). Sejumlah riset terdahulu memperkuat bukti bahwa kemelekan finansial memiliki fungsi krusial serta berdampak nyata dalam mewujudkan taraf kesejahteraan keuangan yang optimal bagi setiap individu di masyarakat (Tahir et al., 2021);(Chaity et al., 2024).

Financial Well-Being

Financial well-being menjelaskan kondisi saat seseorang mampu melunasi seluruh tanggung jawab keuangan yang ada pada saat ini. serta memiliki rasa aman sekaligus kesiapan guna menyongsong realitas ekonomi mendatang, serta tidak dibebani oleh kekhawatiran yang bersumber dari permasalahan ekonomi. Lebih jauh lagi, cakupan *financial well-being* meliputi kompetensi dalam memitigasi stres

keuangan, mengambil keputusan finansial secara cerdas, hingga pencapaian dalam mengimplementasikan perencanaan finansial untuk target jangka panjang (Tahir et al., 2021);(Chaity et al., 2024). Komponen utama *financial well-being* meliputi: kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, kemampuan mengelola pengeluaran dan utang, kesiapan menghadapi darurat finansial, perasaan aman secara finansial, memiliki tabungan atau rencana masa depan. Berdasarkan Financial Management Behavior Theory menurut (Dew et al., 2011), Capaian kesejahteraan finansial dipengaruhi kemantapan pribadi mengolah modal serta penilaian terhadap dampak positif dari tiap kebijakan keuangan diambil. Literasi keuangan dan self-efficacy mendukung pengambilan keputusan rasional untuk mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan. Hasil penelitian (Rai, 2025) membuktikan bahwasannya *financial self-efficacy* memberikan kontribusi positif terhadap *financial well-being*. Individu yang dapat mengatur keuangannya dengan efektif biasanya tidak mudah stress dan memiliki kestabilan finansial yang lebih bijak.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS



Gambar 1. Kerangka konseptual

Gambar 1 menggambarkan model konseptual penelitian yang menunjukkan hubungan antara gaya hidup konsumtif dan financial self-efficacy terhadap financial well-being mahasiswa dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi.

Pengaruh Gaya Hidup Komsumtif terhadap Literasi Keuangan

Berdasarkan Behavioral Life-Cycle Theory (Shefrin & Thaler, 1988) dan Consumer Socialization Theory (Ward, 1974), individu dengan kecenderungan konsumtif cenderung lebih berorientasi pada kepuasan jangka pendek dibandingkan perencanaan finansial jangka panjang. Kondisi tersebut dapat menurunkan motivasi untuk memahami konsep pengelolaan keuangan secara rasional (Fitriyani & Karmeli,

2023);(Ciptani & Anggraeni, 2023). Ketika keputusan keuangan lebih didasarkan pada dorongan emosional dan tekanan sosial dibandingkan pertimbangan rasional, maka motivasi untuk memahami konsep pengelolaan keuangan menjadi menurun. Oleh karena itu, secara teoritis gaya hidup konsumtif berpengaruh negatif terhadap literasi keuangan mahasiswa.

H1: Gaya hidup konsumtif berpengaruh negatif terhadap literasi keuangan mahasiswa.

Pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Literasi Keuangan

Seseorang yang memiliki *financial self-efficacy* pada tingkat tinggi cenderung lebih termotivasi untuk menggali informasi serta mengasah keterampilan di bidang keuangan. Berdasarkan *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1986), efikasi diri membentuk pola pikir maupun tindakan individu. Seseorang dengan efikasi keuangan tinggi biasanya lebih aktif mencari berbagai data finansial guna meningkatkan pemahaman manajemen aset mereka. lebih percaya diri memahami produk finansial, lebih termotivasi meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan. Selain itu, dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), efikasi diri beririsan dengan *perceived behavioral control*, yang bermakna kepercayaan atas kemampuan seseorang guna menjalankan sebuah perilaku spesifik. Mahasiswa yang yakin mampu mengelola keuangan akan terdorong meningkatkan pemahaman finansialnya. Fenomena tersebut konsisten dengan hasil studi (Budiman & Marvina, 2021) Hal ini membuktikan korelasi positif serta signifikan antara *financial self-efficacy* dengan literasi keuangan. Maka, dapat ditekan bahwa kian tinggi efikasi diri finansial mahasiswa, kian besar pula dorongan mereka guna meningkatkan pemahaman literasi keuangan.

H2: Financial self-efficacy berpengaruh positif terhadap literasi keuangan mahasiswa.

Pengaruh Gaya Hidup Komsumtif terhadap Financial Well-Being

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dan *Behavioral Life-Cycle Theory* (Shefrin & Thaler, 1988), gaya hidup konsumtif mengakibatkan pengeluaran tanpa rencana dan merusak manajemen finansial. Hal tersebut berdampak pada merosotnya stabilitas serta kesejahteraan ekonomi bagi para mahasiswa (Margasari et al., 2024), menyatakan materialisme sebagai manifestasi dari gaya hidup konsumtif memberikan dampak negatif terhadap tingkat kesejahteraan keuangan mahasiswa karena memicu kecenderungan untuk lebih memprioritaskan konsumsi daripada penerapan kelola keuangan yang sehat. Maka dari itu, gaya hidup konsumtif diindikasikan memiliki dampak negatif pada tingkat *financial well-being* yang dirasakan kalangan mahasiswa.

H3: Gaya hidup konsumtif berpengaruh negatif terhadap financial well-being mahasiswa.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Financial Well-Being

Merujuk pada *Financial Management Behavioral Theory* (Dew et al., 2011), literasi keuangan menjadi pendorong bagi terciptanya perilaku pengaturan keuangan yang lebih bijaksana serta pengambilan keputusan yang didasari logika sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan finansial di kalangan mahasiswa. Temuan studi oleh (Mardiyah & Supriyanto, 2025), Chetioui et al., (2025) dan Mahapatra et al., (2025) kian memperkuat bahwa literasi keuangan faktanya menjadi elemen krusial yang berkontribusi signifikan bagi penguatan kesejahteraan finansial mahasiswa. Pribadi dengan kecakapan pengetahuan keuangan mumpuni biasanya lebih ahli dalam mengelola sirkulasi pendapatan, menekan konsumsi, serta merancang skema keuangan yang berfokus pada sasaran masa depan. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa literasi keuangan yang lebih tinggi memicu perilaku manajemen keuangan yang lebih berkualitas (Setya et al., 2025), serta menjadi fondasi krusial bagi perbaikan tata kelola keuangan individu (Saputra et al., 2025). Maka, kian kuat literasi keuangan yang dikuasai mahasiswa, kian optimal pula derajat *financial well-being* yang sanggup mereka raih.

H4: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap financial well-being mahasiswa.

Pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Financial Well-Being

Berpijak pada kerangka *Social Cognitive Theory* milik (Bandura, 1986) erta *Theory of Planned Behavior* besutan (Ajzen, 1991), derajat efikasi diri yang kokoh memicu individu dalam menunjukkan pola keuangan yang lebih terukur, logis, dan akuntabel, yang lantas berkontribusi terhadap kenaikan tingkat kesejahteraan finansial secara personal. Hasil ini selaras dengan pemikiran (Tanjung & Muat, 2025) yang menegaskan bahwa efikasi diri finansial berkontribusi positif bagi kesejahteraan keuangan seseorang. Mahasiswa dengan keyakinan kuat atas kompetensi keuangannya biasanya lebih efisien dalam mengelola setiap pengeluaran, membangun kebiasaan menabung, serta merancang perencanaan keuangan secara menyeluruh, sehingga mampu meningkatkan kualitas financial well-being. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *Financial self-efficacy* adalah elemen krusial yang berperan besar dalam meningkatkan kualitas kesejahteraan keuangan bagi kelompok mahasiswa.

H5: Financial Self-Efficacy berpengaruh positif terhadap financial well-being mahasiswa.

Peran Literasi Keuangan sebagai variabel Mediasi

Pemahaman finansial bertindak sebagai mediator yang menjembatani pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap tingkat efikasi diri keuangan, membantu individu memahami konsekuensi keputusan finansial dan mengendalikan perilaku guna meningkatkan kesejahteraan finansial. (Chandra & Siregar, 2025) Menjelaskan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai mediator dalam keterkaitan gaya hidup maupun perilaku konsumsi Generasi Z, sekaligus memperkuat perannya sebagai variabel antara guna menghubungkan kebiasaan belanja terhadap tingkat kesejahteraan finansial para individu. Senada dengan temuan tersebut, (Lone & Bhat, 2022) memperlihatkan bahwa keberadaan *self-efficacy* keuangan serta literasi keuangan menyumbang pada pemenuhan kesejahteraan material melalui lintasan dampak terselubung. Penguatan literasi keuangan diestimasikan dapat meminimalisir konsekuensi buruk perilaku konsumtif sekaligus memicu daya dukung positif *self-efficacy* keuangan bagi kesejahteraan material. Maka demikian, literasi keuangan diduga bertugas selaku variabel perantara dalam keterkaitan antardimensi yang dikaji tersebut.

H6: Literasi keuangan memediasi pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap financial well-being mahasiswa.

H7: Literasi keuangan memediasi pengaruh financial self-efficacy terhadap financial well-being mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif eksplanatori dipilih untuk menguji hubungan sebab-akibat pada variabel laten dengan memanfaatkan teknik analisis model PLS-SEM, relevan untuk studi eksplanatif dan prediktif model struktural kompleks (Hair et al., 2022). Objek penelitian adalah mahasiswa di Kota Semarang yang rentan terhadap perilaku konsumtif dan tantangan manajemen keuangan. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria spesifik, diantaranya (1) berstatus sebagai mahasiswa aktif, (2) berada pada rentang usia 17–30 tahun, (3) mengelola keuangan pribadi, (4) memiliki pengalaman melakukan pengeluaran konsumsi secara mandiri serta (5) menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi sebagai responden. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada (Hair et al., 2022) dalam analisis PLS-SEM dengan ketentuan rentang 5-10 kali jumlah indikator atau jalur struktural terbanyak. Dengan jumlah 21 indikator, jumlah sampel minimum berada direntang 105 sampai 210 responden. Berdasarkan penyebaran kuesioner, diperoleh 210 responden sehingga telah memenuhi kriteria kecukupan sampel untuk analisis PLS-SEM. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring Gforms, dengan subjek riset menilai pernyataan menggunakan skala Likert. Pengukuran variabel gaya hidup konsumtif menggunakan parameter otoritatif dari (Varmeta et al., 2025) yang mencakup: (1) prioritas keinginan atas kebutuhan; (2) konsumsi berlebih; (3) pembelian akibat daya tarik kemasan; (4) pemenuhan tren masa kini; (5) upaya

peningkatan status sosial; serta (6) ketertarikan pada promo diskon maupun bonus. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk membedah perilaku belanja mahasiswa yang cenderung impulsif dan tidak didasarkan pada pertimbangan fungsi rasional. Variabel *Financial Self-Efficacy* dinilai melalui parameter milik (Rahma & Susanti, 2022) yang meliputi: (1) Kecakapan pada memproyeksi anggaran; (2) Kompetensi dalam mendesain pembiayaan; (3) Kapabilitas pada penetapan resolusi; (4) Penguasaan merumuskan ketetapan kala menjumpai kondisi tidak terprediksi; (5) Kesanggupan guna merealisasikan target moneter; (6) Perasaan optimisme diri dalam menjalankan pengorganisasian dana. Selanjutnya, variabel literasi keuangan diukur menggunakan indikator dari (Chen & Volpe, 1998) yang terdiri dari: (1) Pemahaman resiko; (2) Pola menabung; (3) Pengelolaan keuangan. Adapun variabel *Financial Well-Being* diukur berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh (Chaity et al., 2024);(Tahir et al., 2021) yang meliputi: (1) Financial Security; (2) Saving; (3) Quality of Life.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS DISKRIPITIF

Tabel 1. Data Responden Penelitian

	Kriteria	Responden	Presentase
Usia	< 20 tahun	11	5,2%
	20-25 tahun	197	92,9%
	26-30 tahun	4	1,9%
	>30 tahun	0	0%
Jenis kelamin	Perempuan	143	67,5%
	Laki - laki	69	32,5%
Jenjang	D3	11	5,2%
	D4	16	7,5%
	S1	184	86,8%
	S2	1	0,5%
Sumber pendapatan utama	Uang saku dari orang tua	152	71,7%
	Beasiswa	13	6,1%
	Kerja paruh waktu	30	14,2%
	Lainnya	17	8%

Rata-rata uang saku / pendapatan perbulan	< Rp. 500.000	21	9,9%
	Rp.500.000 - Rp.1.000.000	97	45,8%
	Rp.1.000.000- Rp.2.000.000	60	28,3%
	>Rp. 2.000.000	34	16,1%

Sumber; Hasil Jawaban Kuesioner 2025

Dari Tabel 1, 197 responden (92,9%) berusia 20-25 tahun, mencerminkan mahasiswa aktif dalam studi dan manajemen dana. Terdapat 11 responden (< 20 tahun) dan 4 responden (26-30 tahun); tidak ada responden di atas 30 tahun. Jenis kelamin: 143 wanita (67,5%) dan 69 pria (32,5%). Tingkat kemakmuran finansial lebih banyak merepresentasikan pengalaman hidup mahasiswa perempuan. Mayoritas kontributor berpendidikan S1 (184 orang, 86,8%), diikuti D4 (16 orang, 7,5%), D3 (11 orang, 5,2%), dan S2 (1 orang, 0,5%). Sumber pendapatan utama sebagian besar dari orang tua (152 responden, 71,7%), menandakan ketergantungan finansial tinggi, sementara 30 responden (14,2%) memperoleh pendapatan dari kerja paruh waktu, menunjukkan kemandirian finansial. Sebanyak 13 responden (6,1%) menerima beasiswa, 17 responden (8%) memiliki pendapatan tambahan. Rata-rata, 97 orang (45,8%) berpendapatan Rp.500.000-Rp.1.000.000, sementara 60 orang (28,3%) memiliki pendapatan Rp.1.000.000-Rp.2.000.000, menunjukkan variasi moneter. Partisipan dengan perolehan melebihi Rp.2.000.000 sebanyak 34 jiwa atau 16,1% menjustifikasi taraf kesejahteraan moneter yang relatif lebih mumpuni sebab memegang kapasitas yang kian luas dalam menggenapi kebutuhan juga meminimalisir beban finansial. Secara kontras, responden dengan perolehan < Rp.500.000 sebanyak 21 jiwa atau 9,9% merefleksikan taraf kesejahteraan moneter yang relatif lebih dangkal karena kendala pendapatan.

UJI MODEL PENGUKURAN (*OUTER MODEL*)

Pengukuran *outer model* bertujuan memverifikasi kemampuan indikator dalam menjelaskan variabel laten. Tahap tersebut memastikan seluruh butir pernyataan memenuhi standar lewat serangkaian pengujian, yaitu validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas guna menjamin kualitas data penelitian.

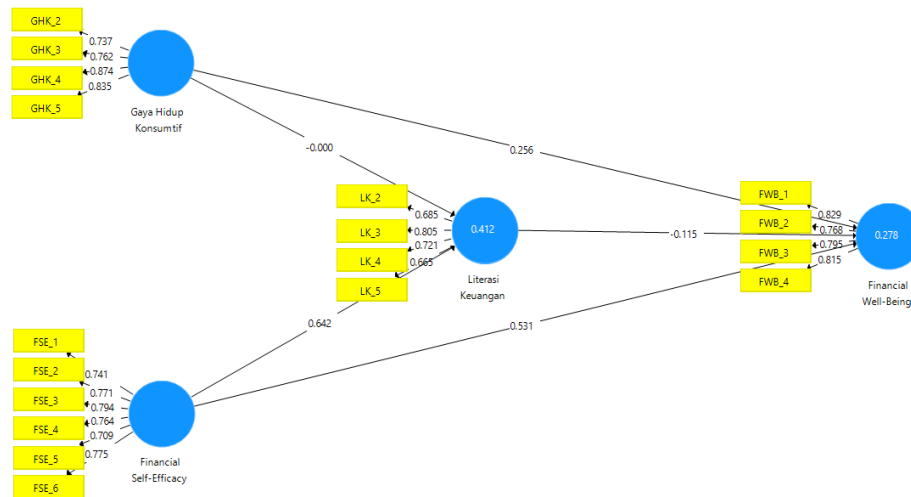
Tabel 2. *Output Smart PLS, Loading factor*

	Financial Self-Efficacy	Financial Well-Being	Gaya Hidup Konsumtif	Literasi Keuangan
FSE_1	0,741			

FSE_2	0,771	
FSE_3	0,794	
FSE_4	0,764	
FSE_5	0,709	
FSE_6	0,775	
FWB_1	0,829	
FWB_2	0,768	
FWB_3	0,795	
FWB_4	0,815	
GHK_2	0,737	
GHK_3	0,762	
GHK_4	0,874	
GHK_5	0,835	
LK_2		0,685
LK_3		0,805
LK_4		0,721
LK_5		0,665

Sumber: Hasil Olah Data PLS-SEM 2025

Guna memastikan konsistensi konsep yang diukur melalui keterkaitan antarindikator dalam sebuah variabel, dilakukan analisis terhadap validitas konvergen. Parameter evaluasi yang digunakan untuk menguji validitas ini adalah besaran nilai outer loading serta Average Variance Extracted (AVE). Secara standar, validitas indikator terpenuhi jika outer loading melampaui angka 0,70, namun untuk studi eksploratif, koefisien pada rentang 0,50 hingga 0,69 masih bisa ditoleransi. Berdasarkan data pada Tabel 2, seluruh indikator pada konstruk Financial Self-Efficacy (FSE) telah terverifikasi memenuhi syarat validitas konvergen dengan perolehan nilai outer loading antara 0,709 hingga 0,794. Kondisi serupa ditemukan pada konstruk Financial Well-Being (FWB), dimana seluruh indikatornya dinyatakan valid dalam merepresentasikan variabel tersebut karena memiliki nilai outer loading yang memadai pada kisaran 0,768 sampai 0,829. Di sisi lain, capaian evaluasi pada konstruk Gaya Hidup Konsumtif (GHK) memperlihatkan bahwa segenap parameter yang diaplikasikan merentang antara 0,737 hingga 0,874. Situasi ini mengonfirmasi bahwa parameter-parameter tadi telah mencukupi prasyarat validitas konvergen serta representatif dipertahankan dalam skema riset. Akhirnya, pada konstruk Literasi Keuangan (LK), angka *outer loading* terletak pada skala 0,665 sampai 0,805. Kendati dijumpai parameter dengan angka < 0,70, keseluruhannya tetap melampaui limitasi minimal 0,50 sehingga tetap sah digunakan dalam kajian ini.



Gambar 2. Graphical Output, Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Visualisasi mengenai interaksi antar variabel laten dalam kajian ini ditampilkan pada Gambar 2 yang merupakan output pemrosesan data menggunakan SmartPLS. Di dalam skema tersebut, Gaya Hidup Konsumtif bersama *Financial Self-Efficacy* diposisikan sebagai variabel independen, sementara *Financial Well-Being* berperan sebagai variabel dependen dengan Literasi Keuangan bertindak selaku variabel mediasi. Hubungan dalam model ini menggunakan indikator reflektif yang ditandai dengan arah panah yang mengarah dari konstruk menuju indikatornya masing-masing. Berdasarkan angka outer loading yang muncul, sebagian besar indikator terbukti memiliki kemampuan eksplanasi yang kuat terhadap konstruk yang diwakilinya. Secara kolektif, model pengukuran ini dianggap telah mencapai standar validitas konvergen yang dipersyaratkan, meskipun eksistensi sejumlah indikator dengan nilai pembebanan rendah tetap perlu diperhatikan secara kritis dalam memaknai hasil penelitian secara keseluruhan.

Guna menjamin bahwasannya setiap variabel laten pada desain penelitian mempunyai identitas unik dan secara empiris tidak tumpang tindih dengan variabel lain, maka dilakukan pengujian validitas diskriminan. Prosedur evaluasi ini dilaksanakan dengan menganalisis koefisien *Average Variance Extracted (AVE)* serta cross loading. Sebuah konstruk dianggap mencapai standar validitas diskriminan jika hasil kalkulasi akar kuadrat AVE untuk setiap variabel memiliki nilai yang lebih tinggi daripada angka korelasi variabel tersebut dengan konstruk-konstruk lainnya di dalam model.

Tabel 3. Construct Reliability and Validity

Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
------------------	-------	-----------------------	----------------------------------

Financial Self-Efficacy	0,853	0,856	0,891	0,577
Financial Well-Being	0,815	0,817	0,878	0,643
Gaya Hidup Konsumtif	0,823	0,872	0,879	0,646
Literasi Keuangan	0,695	0,722	0,812	0,520

Sumber: Hasil Olah Data PLS-SEM 2025

Merujuk fakta perihal *Construct Reliability and Validity* yang tersaji di Tabel 3, seluruh variabel mengonfirmasi derajat *Cronbach's Alpha* melampaui 0,60 serta *Composite Reliability* yang melewati 0,70. Angka itu memberikan argumen nyata bahwa setiap dimensi dalam kajian ini mempunyai keamanan koherensi internal yang sangat tangguh dan mencukupi prasyarat reliabel. Pada dimensi validitas, variabel Efikasi Diri Finansial serta Kesejahteraan Keuangan masing-masing mengatribusikan angka *Average Variance Extracted (AVE)* sejumlah 0,577 dan 0,643 yang menandakan keduanya sudah melewati titik limitasi minimal 0,50. Sementara itu, perilaku konsumsi berlebih mengantongi skor AVE yakni 0,646 serta 0,520 bagi Pemahaman Keuangan. Skor itu membuktikan bahwa tiap variabel sanggup memaparkan lebih dari 50% variasi parameternya, sehingga variabel pada riset ini sudah mencukupi prasyarat reliabilitas juga validitas konvergen serta kompeten diaplikasikan dalam pemeriksaan skema struktural.

UJI MODEL STRUKTURAL (*INNER MODEL*)

Evaluasi terhadap model struktural dilaksanakan dengan menganalisis koefisien *R-Square* guna mengalkulasi seberapa luas variabel bebas memberikan manifestasi dalam memicu variabel terikat di dalam lingkup penyelidikan. Besarnya angka *R-Square* ini menjadi indikator utama, di mana peningkatan nilai tersebut mencerminkan semakin kuatnya kapasitas variabel bebas dalam memprediksi serta menjelaskan fluktuasi yang terjadi pada variabel terikat.

Tabel 4. *R-Square*

	R Square	R Square Adjusted
Financial Well-Being	0,278	0,267
Literasi Keuangan	0,412	0,407

Sumber: Hasil Olah Data PLS-SEM 2025

Berdasarkan data Output SmartPLS 3 yang terangkum dalam Tabel 4, variabel financial well-being menghasilkan nilai *R-Square* senilai 0,278 dengan Adjusted *R-Square* di angka 0,267. Hal ini memberikan gambaran bahwa kombinasi antara Financial Self-Efficacy, Gaya Hidup Konsumtif, dan Literasi Keuangan mampu mendefinisikan variasi pada kesejahteraan keuangan mahasiswa sebesar 27,8%,

sedangkan 72,2% porsi selebihnya merupakan pengaruh dari faktor eksternal di luar desain penelitian ini. Sementara itu, untuk variabel Literasi Keuangan, ditemukan nilai R-Square sebesar 0,412 dan Adjusted R-Square sebesar 0,407 yang berarti bahwa Financial Self-Efficacy serta Gaya Hidup Konsumtif memiliki andil sebesar 41,2% dalam menjelaskan dinamika literasi keuangan mahasiswa. Mengacu pada klasifikasi dari Hair et al., (2022) perolehan angka R-Square tersebut masuk ke dalam kategori lemah tetapi tetap layak dan dapat diterima, khususnya dalam penelitian sosial karena perilaku manusia dipengaruhi banyak faktor yang tidak semuanya bisa dimasukkan ke dalam model. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwasannya model struktural yang dikembangkan memiliki kapasitas eksplanasi yang cukup baik dalam memetakan interaksi antar variabel yang diteliti.

Goodness of Fit (GoF) dilaksanakan dengan tujuan untuk mengevaluasi tingkat kelayakan serta kesesuaian model struktural dalam memberikan penjelasan mengenai keterkaitan antarvariabel penelitian. Proses penilaian tersebut dilakukan melalui serangkaian pengujian yang mencakup Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) serta uji Q-Square (Q^2) Normed Fit Index (NFI).

Tabel 5. Uji Blindfolding (Predictive Relevance)

	SSO	SSE	$Q^2 (=1 - SSE/SSO)$
Financial Self-Efficacy	1260,000	1260,000	
Financial Well-Being	840,000	704,415	0,161
Gaya Hidup Konsumtif	840,000	840,000	
Literasi Keuangan	840,000	675,002	0,196

Sumber: Hasil Olah Data PLS-SEM 2025

Berdasarkan data hasil prosedur blindfolding yang dirangkum pada Tabel 5, variabel Financial Well-Being menunjukkan perolehan Q-Square (Q^2) senilai 0,161, sementara variabel Literasi Keuangan berada di angka 0,196. Sebab kedua skor Q^2 tersebut melampaui ambang batas nol, hal ini mengonfirmasi bahwa desain penelitian telah memenuhi syarat predictive relevance yang berarti konstruk independen memiliki kapasitas yang andal dalam memproyeksikan konstruk dependen. Jika merujuk pada standar metodologi dari (Hair et al., 2022), koefisien Q^2 yang berkisar di angka 0,15 diklasifikasikan ke dalam kelompok kemampuan prediktif menengah atau sedang. Dengan demikian, simpulan dapat diperoleh bahwa kerangka struktural yang diperiksa memegang ketepatan proyeksi yang mumpuni dalam mengartikulasikan variabel-variabel respons yang dipergunakan dalam kajian ini.

Tabel 6. Goodness of Fit

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,088	0,088

d_ULS	1,314	1,314
d_G	0,327	0,327
Chi-Square	401,830	401,830
NFI	0,749	0,749

Sumber: Hasil Olah Data PLS-SEM 2025

Peninjauan kecocokan model diselenggarakan melalui pengujian *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), yang difungsikan buat menakar skala disparitas antara matriks korelasi yang diteliti serta yang diproyeksikan oleh model. Berdasarkan ringkasan data pada Tabel 6, kajian ini menghasilkan nilai SRMR sebesar 0,088. Berdasarkan landasan teoretis, angka SRMR di bawah 0,10 merefleksikan bahwa model mempunyai derajat kecocokan yang proporsional (*acceptable fit*), sementara angka di bawah 0,08 memantafestasikan derajat kecocokan yang prima (*good fit*). Oleh karena itu, besaran SRMR 0,088 dalam penelitian ini memberikan konfirmasi bahwa kerangka yang dibangun masih memenuhi syarat kelayakan dan diklasifikasikan sebagai *acceptable model fit*.

Selain SRMR, evaluasi model fit juga ditinjau melalui Normed Fit Index (NFI). Berdasarkan data pada Tabel 6, hasil perhitungan *Normed Fit Index* (NFI) menunjukkan angka sebesar 0,749. Secara teoretis, indeks NFI diukur dalam rentang 0 sampai 1, di mana kedekatan angka terhadap nilai 1 mencerminkan akurasi kesesuaian model yang lebih optimal. Skor 0,749 ini mengindikasikan bahwa kerangka penelitian telah mencapai derajat kecocokan yang memadai, sekalipun belum masuk dalam kualifikasi *good fit*. Kendati demikian, mengingat karakteristik PLS-SEM yang lebih memprioritaskan kapasitas *predictive relevance* daripada estimasi *global model fit*, perolehan NFI tersebut dipandang tetap valid dan dapat diterima dalam analisis ini.

HASIL UJI MEDIASI

Table 7. *Specific Indirect Effects*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Financial Self-Efficacy -> Literasi Keuangan -> Financial Well-Being	-0,074	-0,074	0,070	1,062	0,289
Gaya Hidup Konsumtif -> Literasi Keuangan -> Financial Well-Being	0,000	-0,001	0,012	0,003	0,998

Sumber: Hasil Olah Data PLS-SEM 2025

Pemeriksaan peran mediasi dalam pengkajian ini dikerjakan melalui estimasi signifikansi pengaruh terselubung (*indirect effect*) menggunakan metode *bootstrapping* di dalam aplikasi SmartPLS 3. Dengan merujuk pada ketentuan (Hair et al., 2022), sebuah variabel dinyatakan berfungsi sebagai mediator apabila nilai pengaruh tidak langsungnya terbukti signifikan. Literasi Keuangan tidak berfungsi sebagai variabel mediasi antara Financial Self-Efficacy dan Financial Well-Being, serta antara Gaya Hidup Konsumtif dan Financial Well-Being. Pengaruh langsung keduanya tetap signifikan meskipun variabel mediator diinkorporasikan dalam model.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Tabel 8. *Path Coefficients*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Financial Self-Efficacy -> Financial Well-Being	0,531	0,539	0,096	5,520	0,000
Financial Self-Efficacy -> Literasi Keuangan	0,642	0,649	0,058	11,071	0,000
Gaya Hidup Konsumtif -> Financial Well-Being	0,256	0,258	0,066	3,882	0,000
Gaya Hidup Konsumtif -> Literasi Keuangan	0,000	-0,010	0,073	0,004	0,997
Literasi Keuangan -> Financial Well-Being	-0,115	-0,119	0,111	1,040	0,299

Sumber: Hasil Olah Data PLS-SEM 2025

Bersandarkan rangkuman data pada Tabel 8, ditemukan fakta bahwa *financial self-efficacy* memiliki pengaruh searah dan signifikan bagi *financial well-being* mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan melalui perolehan koefisien jalur sebesar 0,531, t-statistik 5,520, dan p-value 0,000 (kurang dari batas 0,05), yang menjustifikasi bahwa hipotesis penelitian dapat diterima secara empiris. Selain itu, *financial self-efficacy* terkonfirmasi meningkatkan literasi keuangan para pelajar tinggi melalui perolehan koefisien jalur 0,642, t-statistik 11,071, serta p-value 0,000, sehingga hipotesis bersangkutan diputuskan sah. Terkait keterkaitan perbuatan konsumtif terhadap *financial well-being*, riset menunjukkan dampak positif yang substansial lewat koefisien jalur 0,256, t-statistik 3,882, beserta p-value 0,000, yang mengindikasikan bahwa hipotesis ini pun didukung. Namun, pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap literasi keuangan tidak signifikan, terbukti dari koefisien jalur

0,000 dan t-statistic 0,004 serta p-value sebesar 0,997, sehingga hipotesis tersebut ditolak. Akhirnya, observasi ini memaparkan bahwa literasi keuangan tidak menyumbang dampak berarti bagi *financial well-being* mahasiswa, yang dikukuhkan melalui koefisien jalur $-\$0,115$, t-statistik 1,040, serta p-value 0,299 (melampaui angka 0,05), sehingga hipotesis tersebut dinyatakan ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif terhadap Literasi Keuangan (H1)

Data penelitian memaparkan bahwa (H1) Gaya Hidup berlebih tidak memberikan dampak nyata terhadap kemahiran finansial, melalui perolehan koefisien jalur 0,000, angka t-statistik 0,004 serta p-value 0,997 (melampaui 0,05). Realitas ini membuktikan bahwa derajat konsumsi pelajar tinggi tidak berkorelasi secara linier dengan level literasi keuangan yang dikuasai. Mahasiswa yang bergaya hidup mewah tidak otomatis memiliki literasi keuangan yang dangkal, begitu juga sebaliknya.

Pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Literasi Keuangan (H2)

Temuan riset memaparkan bahwa (H2) *Financial Self-Efficacy* keuangan berdampak positif serta signifikan bagi literasi keuangan, lewat perolehan koefisien jalur 0,642, angka t-statistik 11,071, beserta p-value 0,000. Fakta ini membuktikan bahwa kian meningkat kepercayaan eksistensial mahasiswa atas kapabilitas finansial pribadinya, maka kian bertambah pula derajat literasi keuangan yang dikuasai. Mahasiswa yang memiliki *Financial Self-Efficacy* seringkali memperlihatkan motivasi yang lebih tinggi untuk mempelajari literasi keuangan, mencari referensi seputar pengorganisasian harta, serta meningkatkan kapabilitas moneter via praktik maupun pembelajaran.

Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif terhadap Financial Well-Being (H3)

Temuan riset memaparkan bahwa (H3) Gaya hidup konsumtif berdampak positif serta signifikan bagi kesejahteraan keuangan, lewat perolehan koefisien jalur 0,256 serta p-value 0,000 (di bawah 0,05). Observasi ini mengisyaratkan bahwa kebiasaan belanja mahasiswa tidak senantiasa memberikan pengaruh buruk terhadap kondisi mapan finansial mereka. Hal ini dapat terjadi karena konsumsi yang dilakukan masih berada dalam batas kemampuan finansial mahasiswa, sehingga tidak menimbulkan tekanan keuangan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kemampuan memenuhi hajat serta keinginannya secara stabil seringkali memperlihatkan estimasi kesehatan finansial yang lebih positif. Maka dari itu, perilaku konsumsi dalam batasan studi ini menggambarkan kompetensi mahasiswa dalam meregulasi pemakaian dana sesuai dengan situasi ekonomi yang mereka hadapi.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Financial Well-Being (H4)

Temuan observasi memaparkan bahwa (H4) Literasi Keuangan tidak memberikan dampak berarti terhadap kesejahteraan ekonomi, lewat perolehan koefisien jalur $-0,115$, angka statistik $1,040$, beserta p -value $0,299$ (melampaui $0,05$). Realitas ini membuktikan bahwa derajat literasi keuangan pelajar tinggi tidak secara linier mengangkat taraf kesejahteraan finansial yang mereka rasakan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik keuangan. Mahasiswa mungkin memiliki pemahaman mengenai konsep keuangan, namun belum mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan nyata. Maka dari itu, literasi keuangan saja tidaklah memadai guna memperbaiki status *financial well-being* apabila tidak dibersamai oleh variabel psikis serta perilaku ekonomi yang benar.

Pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Financial Well-Being (H5)

Data studi membuktikan (H5) *Keyakinan Mandiri Finansial* berkontribusi menguntungkan sekaligus substansial bagi *Kesehatan Ekonomi* pelajar, melalui perolehan besaran rute $0,531$, indeks t -statistik $5,520$, beserta p -value $0,000$ (kurang dari $0,05$). Realitas ini membuktikan bahwa kian meningkat kepercayaan eksistensial mahasiswa atas kapabilitasnya dalam mengatur dana, maka kian bertambah pula derajat keamanan ekonomi yang mereka alami. Sejalan dengan proposisi *self-efficacy theory*, riset ini membuktikan bahwa penilaian subjektif mengenai kecakapan personal ialah elemen fundamental yang memengaruhi langkah nyata maupun prestasi. Karakteristik individu dengan tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih yakin saat mengendalikan arus likuiditas, menyisihkan modal secara kontinu, dan mengalkulasi strategi keuangan dengan teliti. Konstruksi keyakinan inilah yang menstimulasi pola aktivitas finansial yang lebih teratur, sehingga memberikan dampak nyata terhadap penguatan level kesejahteraan finansial seseorang.

Peran Mediasi Literasi Keuangan pada Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif terhadap Financial Well-Being (H6)

Temuan riset ini memaparkan bahwa (H6) Literasi keuangan tidak mampu memitigasi dampak Gaya Hidup Konsumtif terhadap level kesejahteraan finansial. Realitas tersebut muncul dikarenakan Gaya Hidup Konsumtif tidak mentransformasi struktur literasi keuangan secara bermakna, diperburuk dengan ketiadaan dampak nyata pemahaman keuangan bagi keamanan ekonomi. Oleh sebab itu, peran literasi finansial selaku variabel perantara guna menghubungkan tradisi belanja pelajar tinggi dengan derajat kesehatan ekonomi mereka tidak terkonfirmasi.

Peran Mediasi Literasi Keuangan pada Pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Financial Well-Being (H7)

Temuan riset memaparkan bahwa (H7) Literasi Keuangan tidak sanggup menjembatani dampak *financial self-efficacy* terhadap *Financial Well-Being*. Kendati kepercayaan diri keuangan berkontribusi nyata bagi literasi finansial serta keamanan ekonomi secara simultan, nyatanya pemahaman keuangan tidak memberikan pengaruh berarti bagi status *financial well-being*. Realitas ini memaparkan bahwa *financial self-efficacy* mengintervensi kesejahteraan ekonomi secara lugas tanpa memerlukan literasi keuangan selaku variabel perantara. Oleh karena itu, kepercayaan personal mahasiswa dalam mengorganisir dana menjadi determinan yang lebih otoritatif dalam mengelevasi kemakmuran moneter ketimbang sekadar kepemilikan wawasan keuangan saja.

Temuan riset ini selaras dengan simpulan studi terdahulu yang memaparkan bahwa literasi keuangan tidak senantiasa memberikan dampak secara lugas bagi kemakmuran finansial. Seperti pada penelitian (Arilia & Lestari, 2022), literasi keuangan tidak berpengaruh langsung dan pengaruhnya sangat bergantung pada mekanisme psikologis individu seperti kontrol diri. Hal ini mengindikasikan bahwa pada konteks mahasiswa, peran variabel mediasi belum cukup kuat untuk menyalurkan pengaruh variabel independen secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terungkap bahwasannya *Financial Self-Efficacy* memiliki andil positif dan sangat bermakna dalam mendongkrak *financial well-being* di kalangan mahasiswa. Fenomena ini memberikan indikasi kuat bahwa rasa percaya diri seseorang atas kapabilitasnya mengelola uang menjadi pilar utama dalam eskalasi kesejahteraan finansial. Mahasiswa yang mempunyai *financial self-efficacy* tinggi umumnya lebih cakap dalam mengorganisir sumber daya keuangan mereka yang pada gilirannya mengantarkan mereka pada kualitas hidup finansial yang lebih optimal. Tidak hanya itu, *Financial Self-Efficacy* juga terkonfirmasi memberi dampak positif dan signifikan terhadap level literasi keuangan. Temuan tersebut mencerminkan bahwa keyakinan diri mahasiswa dalam urusan finansial menjadi stimulus yang mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam memperdalam wawasan serta pemahaman ekonomi. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa elemen psikologis merupakan fondasi vital dalam membangun struktur literasi keuangan mahasiswa.

Di sisi lain, fakta empiris menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif secara mengejutkan mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada *financial well-being*. Hasil tersebut memberikan perspektif baru bahwasannya aktivitas konsumsi mahasiswa tidak selamanya berkorelasi buruk dengan kesejahteraan, asalkan pengeluaran tersebut masih dalam batas kemampuan finansial dan tidak memicu beban ekonomi yang berat. Sebaliknya, tidak ditemukan keterkaitan yang signifikan antara gaya hidup konsumtif dengan literasi keuangan. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa frekuensi belanja mahasiswa tidak memiliki kaitan linier dengan

kedalaman pengetahuan finansial mereka. Hal ini memunculkan indikasi bahwa ada variabel lain di luar pengetahuan teknis keuangan yang lebih dominan dalam mengarahkan perilaku konsumsi mahasiswa.

Terakhir, studi ini membuktikan bahwa literasi keuangan tidak memiliki dampak signifikan pada *financial well-being*. Data ini mengisyaratkan bahwasannya sekadar mempunyai wawasan keuangan yang luas tidak menjamin perbaikan kesejahteraan jika tidak dibarengi dengan praktik manajemen keuangan yang disiplin. Analisis lebih lanjut juga memperjelas bahwa literasi keuangan tidak mampu menjalankan peran sebagai variabel mediasi dalam skema hubungan gaya hidup konsumtif dan *financial self-efficacy* pada *financial well-being*. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa efek dari gaya hidup serta efikasi diri pada kesejahteraan finansial mahasiswa berlangsung secara *direct effect* (pengaruh langsung) tanpa memerlukan peran antara dari aspek pengetahuan finansial.

SARAN

Secara teoretis, studi ini mengonfirmasi bahwasannya literasi keuangan belum mampu berperan sebagai variabel mediasi pada hubungan antar gaya hidup konsumtif dan *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being*. Sebaliknya, *financial self-efficacy* muncul sebagai faktor yang paling dominan yang mempertegas bahwa elemen psikologis merupakan komponen kunci dalam model kesejahteraan finansial mahasiswa. Kendati demikian, kajian ini tetap memiliki beberapa batasan, di antaranya ketergantungan pada data *self-report* yang rentan terhadap bias subjektif, populasi sampel yang masih terlokalisasi serta model penelitian yang belum mencakup seluruh determinan kesejahteraan keuangan. Maka dari itu, penelitian pada masa depan diharapkan mampu memperluas cakupan geografis dan jenjang pendidikan responden serta menyertakan variabel baru seperti perilaku keuangan, tingkat pendapatan, kontrol diri, maupun tekanan lingkungan sosial. Selain itu, eksplorasi terhadap variabel psikologis lainnya sebagai mediator sangat dianjurkan guna menghasilkan perspektif yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor pembentuk *financial well-being* mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

ABBA, R., SHEHU, S. Z., TIJJANI, Y., & ABUBAKAR, I. G. (2024). A CONCEPTUAL REVIEW OF THE INFLUENCE OF SELF-EFFICACY ON INVESTMENT INTENTION THROUGH THE USE OF THEORY OF PLANNED BEHAVIOR AND SOCIAL COGNITIVE LEARNING THEORY. *International Journal of Management Science and Business Analysis Research*.

Aida, N. N., & Rochmawati, R. (2022). Pengaruh sikap keuangan, locus of control, teman sebaya terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 10(3), 257-266.

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human*

Decision Processes, 50(2), 179–211.

- Arilia, R. A., & Lestari, W. (2022). *Peran self control sebagai mediasi literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan wanita karir*. 12(1), 69–84. <https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.2984>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs, NJ, 1986(23–28), 2.
- Bhat, S. A., Lone, U. M., Sivakumar, A., & Krishna, U. M. G. (2025). *Digital financial literacy and financial well-being – evidence from India*. September, 522–548. <https://doi.org/10.1108/IJBM-05-2024-0320>
- Budiman, J., & Marvina, J. (2021). *Analisa Pengaruh Financial Attitude , Financial Behavior , Financial Knowledge , Financial Anxiety dan Self-Efficacy terhadap Financial Literacy di Kota Batam*. 1(1), 2099–2109.
- Cahyani, R. C., Safitri, M., Pakarti, P., & Puspitasari, D. (2025). *Analisis Literasi Keuangan, Gaya Hidup terhadap perilaku konsumtif dengan kontrol diri sebagai variabel mediasi (studi pada mahasiswa FEB Universitas Dian Nuswantoro) pengguna E-commerce*. 5(3), 6701–6721.
- Chaity, N. S., Kabir, S. Bin, Akhter, P., & Bokhari, R. P. (2024). How financial literacy impacts financial well-being: The influence of financial and technical efficacy. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 14(2), 207–217.
- Chandra, A. A., & Siregar, Q. R. (2025). Peran Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening Dalam Pengaruh Gaya Hidup Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif. *Mandiri: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 29–41.
- Chasanah, A. N., Wardani, M. F., & Safeta, M. H. (2022). Pengaruh literasi keuangan, motivasi, dan percaya diri terhadap keputusan investasi bagi mahasiswa. *Jurnal Eksos*, 18(2), 121–130.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Chetioui, Y., Lebdaoui, H., & Harkat, T. (2025). *On the link between financial literacy and financial well-being in times of economic stagnation: an integrated framework*. <https://doi.org/10.1108/IJSE-02-2023-0153>
- Ciptani, M. K., & Anggraeni, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Cikarang. *JAMER: Jurnal Akuntansi Merdeka*, 4(2), 75–83.
- Derek, O. E., Rumokoy, L. J., Tumewu, F. J., Literasi, P., Dan, K., Saku, U., Perilaku, T., Derek, O. E., Rumokoy, L. J., & Tumewu, F. J. (2025). *UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO THE INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY AND POCKET MONEY ON THE FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR OF STUDENTS IN THE FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS AT Jurnal EMBA Vol . 13 No . 2 Mei*

2025, Hal. 93-103. 13(2), 93-103.

- Dew, J. P., Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). *The Financial Management Behavior Scale: Development and Validation The Financial Management Behavior Scale: Development and Validation*.
- Fitriyani, I., & Karmeli, E. (2023). ANALISIS PENGARUH GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF DENGAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING: ANALISIS PENGARUH GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF DENGAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Jurnal Tambora*, 7(3), 73-79.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on PARTIAL LEAST SQUARE STRUCTURAL EQUATION MODELING (PLS-SEM) THIRD EDITION*.
- Izazi, I. M., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Dengan Self Control Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pgris Madiun). *Review of Accounting and Business*, 1(1), 35-43.
- Kaur, R., & Singh, M. (2024). *Influence of family financial socialization on emerging adults' financial well-being*. <https://doi.org/10.1108/LBSJMR-04-2024-0024>
- Leonita, D., & Wulandari, S. (2024). Pengaruh Fitur Shopee Paylater, Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Berbelanja Online Di Shopee (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Pelita Bangsa Progam Studi Manajemen Angkatan 2020). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 13(02), 554-566.
- Lone, U. M., & Bhat, S. A. (2022). Impact of financial literacy on financial well-being: a mediational role of financial self-efficacy. *Journal of Financial Services Marketing*, 1.
- Luis, L., & Nuryasman, M. N. (2020). Pengaruh pengendalian diri, literasi serta perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(4), 994-1004.
- Mahapatra, S. K., Karmacharya, B., & Chapagain, R. (2025). Shaping financial well-being: the dynamic role of socialization and knowledge: a structural equation modeling approach. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 45(9-10), 853-869.
- Mardiyah, D., & Supriyanto, A. (2025). Efek Financial Literacy dan Financial Management Behavior terhadap Financial Well-Being melalui Financial Self-Efficacy. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(4), 335-349.
- Margasari, N., Andhini, M. M., & Bandara, R. A. S. (2024). Student Financial Well-being: Personal Factors and Financial Behavior as Antecedents of Financial Well-being. *Jurnal Economia*, 20(2), 313-327.

- Naufalia, V. (2022). Pengaruh Digital Payment dan E-Service Quality Terhadap Perilaku Konsumtif pada Pengguna Shopee Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Pariwisata Bisnis Digital Dan Manajemen*, 1(1 SE-Articles), 1–9. <https://doi.org/10.33480/jasdim.v1i1.3011>
- Ndou, A., & Godi, N. J. (2024). *Moderating effects of parental income on the relationship between parental financial discussions and financial literacy of young adults*. <https://doi.org/10.1108/IJSE-07-2024-0622>
- Pramithasari, C., & Wibowo, P. A. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan melalui Locus Of Control dan Self-Efficacy. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 6(1), 231–249.
- Prista, A. N. (2025). *Peran financial knowledge, financial attitude, financial socialization, dan financial literacy dalam meningkatkan financial well-being mahasiswa Gen-Z moderasi financial behavior: Studi kasus mahasiswa Gen-Z di Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Puspitasari, D., Chasanah, A. N., Oktoriza, L. A., & Wardhani, M. F. (2026). Peningkatan Pariwisata Kota Semarang melalui Edukasi Wisata Digital dan Literasi Keuangan Digital pada Siswa SMK Teuku Umar Semarang. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 7(1), 1–10.
- Qi, J., Yu, Z., Worthy, S., & Kim, J. (2025). *From financial self-efficacy to financial behaviors: the role of financial advice seeking and stress*. <https://doi.org/10.1108/IJBM-10-2024-0603>
- Rahma, F. A., & Susanti, S. (2022). Pengaruh literasi keuangan, financial self efficacy dan fintech payment terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3236–3247.
- Rai, K. (2025). *Exploring linkages of financial literacy with financial well-being : the mediating aspect of financial behaviour and financial self-efficacy*. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-02-2025-0066>
- Ramadhania, S., & Krisnawati, A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Finansial Dengan Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Dan Gender Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 633–654.
- Ramadhaniza, A. D., Chasanah, A. N., Zaretta, B., & Kusuma, P. J. (2026). Saving Behavior dalam Ekonomi Platform: Peran Digital Financial Literacy, Social Media Usage, dan Financial Self-Efficacy pada Kreator TikTok Live Generasi Z. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(1), 1067–1087.
- Sandriana, R., & Dewi, L. (2025). *The Influence of Financial Literacy , Financial Self-Efficacy and Locus of Control on the Financial Behavior of Ciputra University Students*. 6(1), 673–683.
- Saputra, A. W., Oktavia, V., Samasta, A. S., & Kusuma, P. J. (2025). Peran Literasi

- Keuangan, Tingkat Pendidikan, dan Pendapatan terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi Sandwich. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 436–455.
- Sari, V. P., Waluyo, D. E., Prawitasari, D., & Puspitasari, D. (2025). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, LITERASI DIGITAL DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP PENGGUNAAN MOBILE BANKING DI KALANGAN MAHASISWA SEMARANG. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 10(1), 197–210.
- Setya, I., Jati, P., Eko, D., & Nur, A. (2025). INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY, FINANCIAL SOCIALIZATION, AND CONSUMPTIVE TRAITS ON FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR OF PAYLATER USERS (LOCUS OF CONTROL AS MODERATOR). *FINANCIAL: JURNAL AKUNTANSI*, 11(1), 79–97.
- Shefrin, H. M., & Thaler, R. H. (1988). The behavioral life-cycle hypothesis. *Economic Inquiry*, 26(4), 609–643.
- Siregar, H. M., Nasution, M. I. P., & Marliyah, M. (2025). PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL DAN GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 14(04), 1658–1673.
- Tahir, M. S., Ahmed, A. D., & Richards, D. W. (2021). Financial literacy and financial well-being of Australian consumers: A moderated mediation model of impulsivity and financial capability. *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1377–1394.
- Tanjung, A., & Muat, S. (2025). Pengaruh digital financial literacy, financial skill, financial stress dan financial self-efficacy terhadap financial well-being: Studi lintas generasi di Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Manajemen; Vol. 13 No. 2 (2025); 356-374; 2549-192X; 10.26740/jim.V13n2. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/36751*
- Varmeta, R., Permatasari, I., & Haidar, K. (2025). *Pengaruh Life Style Dan Trend Fashion Terhadap Perilaku Konsumtif*. 4(1), 437–442.
- Ward, S. (1974). Consumer socialization. *Journal of Consumer Research*, 1–14.
- Yoon, D. W., & Hanna, S. D. (2024). The relationship between self-control factors and household saving behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 35(3), 10–1891.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I. D., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan supply chain management dalam pengelolaan distribusi logistik pemilu yang lebih tepat jenis, tepat jumlah dan tepat waktu berbasis human resources competency development di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(2), 222–243.